

Sophist dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Hasib Amrullah*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo
hasibamrullah@gmail.com

Abstract

The name Sophist, is rarely found in contemporary scientific discussion. But the model of thinking still exists in some scientific studies. This principle seemed to be a current which can not be avoided. In fact, because of the swift, this current propagates in the primary Islamic studies. It can be encountered in some of the growing discourse in the discourse of Islam's in Indonesia. Essential nature of thought such sophist; opine not to seek the truth, relativism, agnosticism and skepticism converge in the paradigm of liberal thinkers in Indonesia. The principle of al-Lā adriyyah, al-'Indriyyah, and al-'Inādiyyah are still exist and grow without using the identity of sophist. Consequently, the argument collision impact on social clash of Islam and of itself the product of liberal thought into popular discourse. The absence of theological principles on Science discipline, anti-authority stance on the 'Ulama', plus the loss of judgment of right "Ḥaqq" and wrong "Bhaṭil" in the argument, show the influence of sophist into Islamic intellectual thinkers. This shows that the problem of thought may impact onto problematic attitude.

Keywords: *Sophist, Relativism, Agnoticism, Skeptisism, Anti-authority.*

Abstrak

Secara nama, sophist sudah jarang ditemukan dalam diskusi ilmiah kontemporer. Namun model pemikirannya masih tetap eksis dalam beberapa kajian ilmiah. Prinsip ini seakan-akan menjadi arus yang tidak dapat dihindari. Bahkan karena derasnya, arus ini

* Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

merambat pada kajian primer Islam. Hal ini dapat kita jumpai pada beberapa wacana yang berkembang dalam diskursus ke-Islam-an di Indonesia. Sifat esensial pemikiran sophist seperti; beropini bukan untuk mencari kebenaran, relativisme, agnotisisme dan skeptisisme menyatu dalam paradigma pemikir liberal di Indonesia. Prinsip al-Lā adriyyah, al-Indiyyah, dan al-Inādiyyah masih ada dan tumbuh dengan tanpa menggunakan identitas sophist. Akibatnya, benturan argument berdampak pada benturan sosial Islam dan dengan sendirinya produk pemikiran liberal menjadi wacana populer. Tiadanya prinsip teologis pada disiplin Ilmu, sikap anti-otoritas pada 'Ulama', ditambah hilangnya pertimbangan haqq dan bathil dalam argument menunjukkan adanya pengaruh sophist ke dalam intelektual pemikir Islam terhadap ke-Islam-annya. Ini menunjukkan bahwa masalah pemikiran menimbulkan masalah dalam sikap.

Kata kunci: *Sophist, Relativisme, Agnotisisme, Skeptisisme, Anti Otoritas.*

Pendahuluan

Islam Liberal adalah kelompok yang mengusung liberalisasi pemikiran di Indonesia, tujuan dari gerakan mereka adalah; membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam, mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks, mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural, memihak pada yang minoritas dan tertindas, meyakini kebebasan beragama, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik. Mereka menyebut dirinya Islam Liberal karena mereka mengusung pemikiran Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang mereka anggap menindas. Liberal bagi mereka bermakna, kebebasan dan pembebasan.¹

Semangat Islam Liberal untuk menguatkan opini dan wacana, seringkali menggunakan pelbagai macam cara dan menempuh argumentasi apapun. Fenomena yang demikian terlihat mirip dengan apa yang dilakukan oleh kelompok Sophist pada pertengahan abad ke-5 SM di Athena, ketika mereka menentang otoritas, menafikan metafisika, dan mendobrak kultur dan budaya yang diyakini masyarakat Athena secara umum. Pemikiran Sophist itu terlihat dalam argumen-argumen relatifitas kebenaran yang diusung oleh kelompok Islam liberal ini, juga pada sikap skeptik mereka dalam menolak otoritas ulama dan sikap agnostik-nya terhadap hukum Tuhan. Sebut saja misalnya; apa yang

¹ <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil/> Pemutakhiran 20/07/2008 02:06:54

dikatakan oleh seorang tokoh liberal ketika ia menolak makna “*kbinzār*” adalah babi;² ia mengatakan bahwa tidak rasional menyebut “*kbinzār*” itu babi, sebab menurutnya babi tidak bisa hidup di gurun pasir, karena itu ia menawarkan interpretasi yang lain. Ia bahkan memberikan alternative makna *kbinzār* sebagai makhluk aneh dari luar angkasa.

Makna Sophist dan Pemikirannya

Sophist berasal dari kata Yunani *Sophistikos*, *Sophistes* berarti “bijaksana, pintar, halus”,³ dari kata ini Sophist diartikan sebagai seorang yang mencintai kebijaksanaan. Kata Sophist dalam budaya Yunani pra-socrates digunakan untuk sinonim dari filosof, professor ataupun guru.⁴ Mereka yang memiliki ketrampilan khusus sebagai pembuat kereta perang, senjata dan alat-alat pertempuran disebut sebagai Sophist. Istilah Sophist sudah dikenal bahkan sebelum Thales (550 SM) abad ke-6 SM, dengan makna ini Thales bisa disebut juga sebagai seorang Sophist (filosof).

Kata Sophist mengalami perubahan makna ketika memasuki Athena pada pertengahan abad ke-5 SM.⁵ Sophist menjadi hanya sebagai nama sebuah gerakan guru keliling yang mengajar untuk mendapatkan uang.⁶ Mereka mengajari anak-anak bangsawan Athena, dan mereka yang mampu membayar; cara berdebat, retorika dan orator. Ketrampilan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat Athena untuk membela diri dalam persidangan dihadapan dewan mahkamah Athena yang berjumlah 1505 orang dalam arena yang luas sehingga membutuhkan cara mengartikulasikan suara dalam ketrampilan orasi.⁷ Di Athena inilah makna Sophist berubah menjadi kelompok guru keliling yang

² <http://islamlib.com/idartikelfatwa-nu-tentang-sesatnya-islam-liberal/> diakses tgl; 30-12-2008 jam; 06; 15

³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Sophism> diakses pada tanggal 08 Agustus 2008

⁴ Teks asli berbunyi: “The word ‘Sophist’ had originally no bad connotation; it meant, as nearly as may be, what we mean by ‘professor.’” Lihat, Bertrand Russell, *The History of Western Philosophy*, (New York: Simon & Schuster, 1945), 73

⁵ <http://www.historyguide.org/ancient/lecture8b.html> Kamis 01/10/09, 15; 13

⁶ *Ibid.*

⁷ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to the Present Day*, Terjemahan Indonesia “Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan kondisi-sosio Politik Zaman Kuno hingga sekarang” Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 101

mengajarkan ketrampilan pidato, retorika, berdebat dan berargumentasi dalam rangka mencari uang.⁸

Xenophanes (550 SM) seorang Sophist terbesar abad itu, ia lahir di pesisir Yunani (Kolophon, Ionia) Asia Kecil, ia mengatakan; *“Kebenaran yang pasti, tak seorangpun tahu, tak akan ia tahu, entah tentang dewa-dewa atau tentang segala hal yang ku katakan, kalaupun harus mengungkapkan kebenaran terakhir, ia sendiri tidak mengetahuinya, sebab segalanya hanya dugaan demi dugaan belaka”* Kata katanya yang lain berkaitan dengan dewa-dewa; *“Kata orang Ethiopia, dewa-dewa berhidung pesek berkulit hitam. Kata orang Thracia, dewa-dewa berambut merah. Andai sapi dan kerbau atau kuda atau singa memiliki tangan dan dapat menggambar, dan dapat membuat patung. Maka kuda akan menggambarkan dewa-dewa mereka seperti kuda. Sapi dan kerbau akan menggambarkan dewa-dewa mereka seperti kerbau. Masing-masing akan membuat dewa-dewa seperti bentuk tubuh mereka sendiri”*

Protagoras (480 – 411 SM) seorang tokoh Sophist yang paling terkenal terutama karena dictumnya *“Human is measure of all things”* ia lahir di Abdera, kota kelahiran Demokritus, ia menulis buku *On the Gods* buku itu dimulai dengan kalimat *“Perihal dewa-dewa, saya tak tahu apakah mereka ada atau tidak, dan seperti apa wujud mereka; sebab ada banyak hal yang mengelak dari pengetahuan yang pasti, ketidakjelasan persoalan karena singkatnya hidup manusia”* namun kata-kata yang melambungkan namanya adalah *“manusia adalah ukuran segalanya, jika manusia mengganggapnya demikian maka demikianlah adanya, jika tak demikian maka tak demikian pula”* doktrin ini kemudian ditafsirkan bahwa setiap manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan jika manusia saling berbeda pandangan maka tak ada kebenaran objektif sesuai dengan mana yang benar dan mana yang salah.¹⁰ Dan berikut pemikiran para pemikir setelahnya semacam Gorgius & Pyyrho. Dari pemikiran tokoh-tokohnya, secara sistematis pemikiran Sophist dapat dikategorikan sebagai berikut;

⁸ http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_Sophists.htm. Teks asli berbunyi: *“wandering around the country teaching people how to think, reason and argue. Their work was considered especially valuable because in the developing Athenian democracy, people needed the skill to discuss issues, reason about issues, and persuade others to adopt new views.”*

⁹ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (London: DK Publishing, 2005), 15

¹⁰ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy...*,107

a. Kelompok *al-Lā adriyyah* (Agnostik)

Kelompok Sophist jenis ini selalu ragu-ragu tentang keberadaan sesuatu sehingga menolak kemungkinan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge/certainty*). Orang yang seperti ini, pada gilirannya juga akan meragukan sikapnya yang serba meragukan keberadaan segala sesuatu. Istilah yang demikian kemudian dikenal dalam Islam sebagai *al-lā adriyyah*, Disebut dengan demikian karena mereka selalu bilang tidak tahu (*lā adri*, “saya tidak tahu”)¹¹

Dalam terminology filsafat Barat; *al-lā adriyyah* adalah mereka yang memiliki faham agnostic, pengertian agnostisisme adalah; keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan. Pengertian yang lainnya adalah; keyakinan akan ketidak mampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian, terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok Agama dan filsafat. Agnostisisme juga diartikan sebagai ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengetahui Alam semesta.¹²

b. Kelompok *al-Indiyyah* (Relativis)

Mereka yang selalu bersikap subyektif. Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ini menerima kemungkinan Ilmu pengetahuan dan kebenaran. Tetapi menolak tujuan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Bagi mereka, tujuan ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah subjektif (*indī*, yaitu “Menurut saya”), bergantung pada pendapat masing-masing.

Relativisme sendiri kemudian menjadi ajaran yang dianut hampir oleh seluruh filosof barat. Ajaran ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relative. Relativisme etis berpendapat bahwa tidak terdapat kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Menghubungkan kreteria putusan dengan kebudayaan individual, yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan individual. Joseph Fletcher menganggap moralitas suatu tindakan relative terhadap kebaikan tujuan tindakan itu.¹³

¹¹ Mohd Nor Wan Daud, ‘Epistemologi Islam Dan Tantangan Pemikiran Umat, Jakarta,’ dalam “*Jurnal ISLAMIA*” Edisi Tahun; II No; 5 2005

¹² Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 22

¹³ *Ibid*, 949

c. Kelompok *al-Inādiyyah*, (Skeptis)

Kelompok Sophist yang keras kepala, yang menafikan realitas segala sesuatu (*haqāiq al-ashyā'*) dan menganggapnya sebagai fantasi (*Awbām*) dan hayalan semata-mata. Para Sophist dengan pandangan ini tidak akan pernah dapat menjelaskan kedudukan mereka. Kalaupun dapat, satu-satunya kedudukan yang sesuai untuk mereka adalah mendekonstruksi setiap wacana keilmuan.¹⁴

Paham ini dalam peradaban Barat disebut dengan paham Skeptisisme, paham yang menyatakan bahwa kita tidak dapat mencapai kebenaran, dan tidak dapat mengetahui realitas. Skeptisisme melebar dari ketidakpercayaan komplit serta total akan segala sesuatu ke keraguan tentative akan proses pencapaian kepastian.¹⁵

Jejak Sophist di Era Modernisme dan Postmodernisme

Barat modern adalah periode sejarah dalam peradaban Barat, yang persisnya terjadi saat kebangkitan masyarakat Barat dari abad kegelapan kepada periode pencerahan, abad industry dan abad ilmu pengetahuan.¹⁶ Modernisme dihidupkan dengan semangat keilmuan (*Scientific*), yang diwarnai paham sekulerisasi, rasionalisme, empirisisme, cara berfikir dichotomis, desakralisasi, pragmatisme dan penafian kebenaran metafisis (Agama).¹⁷ Menurut J.W. Schoorl Modernisasi adalah penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktifitas, semua bidang kehidupan atau pada semua aspek kehidupan masyarakat.¹⁸

Sedang Postmodernisme sendiri adalah gerakan pemikiran yang lahir sebagai protes terhadap modernisme ataupun sebagai kelanjutan-

¹⁴ James L. Jarret, *The Educational Theories of the Sophist, Classics in Education* 39 (New York: Teacher College Press, Columbia University, 1969), 67

¹⁵ Lorren Bagus, *Kamus Filsafat...*, 1017

¹⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Ponorogo: CIOS-ISID, 2008), 5

¹⁷ Alain Touraine, *Critique Of Modernity*, (Blackwell: Oxford UK, 1995), 9-10. Teks aslinya berbunyi: "the idea of modernity make science rather than God, central to society and at Best relegates belief to the inner realm of private life. The mere presence of technological applications of science does not allow us to speak of modern society. Intellectual activity must also be protected from political propaganda or religious beliefs; ... public and private life must be kept separate... the idea of modernity is therefore closely associated with that of rationalization"

¹⁸ JW. Schoorl, *Modernization*, Penerjemah: RG. Sockadijo, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981), 4.

nya. Gerakan ini lahir pada abad ke-19 di mana modernitas mulai dipertanyakan oleh gerakan filsafat yang berpegang pada prinsip yang meragukan bahwa realitas memiliki struktur yang dapat difahami oleh manusia. Munculnya eksistensialisme dan filsafat analitik sebagai produk akal post-modern menggantikan sistim metafisika. Silverman menyatakan bahwa penutupan jalan pemikiran metafisika bertepatan dengan berakhirnya era modernisme.¹⁹

Di zaman modern, Descartes (m. 1650) yang disebut sebagai “Bapak Filsafat Modern” oleh banyak sejarawan Barat, memformulasikan sebuah prinsip, *aku berpikir maka aku ada (cogito ergo sum)*. Di mana dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran, sebagaimana yang dilakukan oleh Protagoras, Gorgias, Xenophanes, Heraclitus sebagai tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Sophist.

Beberapa masa setelahnya datang Karl Marx, yang terpengaruh oleh Feurbach (m. 1883) berpendapat; agama adalah “keluhan makhluk yang tertekan”, Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi.²⁰ Selain itu, Marx memuji karya Charles Robert Darwin (m. 1882) dalam bidang sains, yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan dalam penciptaan. Bagi Darwin, asal-mula spesies (*origin of species*) bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari “Adaptasi kepada lingkungan” (*adaptation to the environment*). Menurutny lagi, Tuhan tidak menciptakan makhluk hidup. Semua spesies yang berbeda sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang sama. Spesies menjadi berbeda antara satu dan yang lain disebabkan kondisi-kondisi alam (*natural conditions*).²¹

Kritik terhadap eksistensi Tuhan juga bergema di dalam filsafat. Di dalam karyanya *Thus Spoke Zarathustra*, Friedrich Nietzsche (1844 – 1900) menulis: “*God died, now we want the overman to live*”²², (*Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getötet! Tot sind alle Götter; nun wollen wir, dass der*

¹⁹ Hugh J. Silverman, ‘The Philosophy of Postmodernism’, dalam (ed) Hugh J. Silverman, “*Postmodernisme-Philosophy and Art*”, (London: Routledge, 1990), 5.

²⁰ Fanz magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Realisme Utopis ke Perselisihan Revisionalisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 71-76

²¹ Charles Darwin, *The Origin of Species* (New York: New American Library, 1958), 437

²² Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche*, (New York: Twayne Publishers, 1995), 135

übermensch lebe.”²³ Dalam pandang Nietzsche, agama adalah ‘membuat lebih baik sesaat dan membiuskan’ (*momentary amelioration and narcotizing*).²⁴ Bagi Nietzsche, agama tidak bisa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Nietzsche menyatakan: “Seseorang tidak dapat mempercayai dogma-dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode-metode yang ketat meraih kebenaran di dalam hati dan kepala seseorang.”²⁵

Menegaskan perbedaan ruang lingkup antara agama dan ilmu pengetahuan, Nietzsche menyatakan; “Antara Agama dan sains yang betul, tidak terdapat keterkaitan, persahabatan, bahkan permusuhan: keduanya menetap di bintang yang berbeda”²⁶ ketika Nietzsche mengkritik, ia merujuk secara lebih khusus kepada agama Kristen.²⁷

Para filosof pasca modernis seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty sering menjadikan pemikiran Nietzsche sebagai rujukan. Jika Nietzsche mengumandangkan *Gott is tot* maka Jacques Derrida pada pertengahan abad ke-20 mendeklarasikan *The author is died*.²⁸ Dalam periode ini (postmodernisme) jejak Sophist lebih terlihat lagi pada pandangan relativisme yang kebanyakan dianut oleh para ilmuwan dan filosofinya. Yang kesemuanya itu jika dilacak adalah berakar pada pemikiran Xenophanes, Heraclitus, Protagoras, Gorgias serta tokoh-tokoh besar Sophist lainnya yang telah melempar ide tentang keraguan akan kemampuan manusia untuk mendapatkan kebenaran yang universal (absolute), sebagaimana Derrida tidak pernah yakin bahwa seseorang dapat menemukan kebenaran.

²³ Dikutip dari *Fröhlichen Wissenschaft*, Aphorismus no 125 dalam Makalah Dr. Syamsudin Arief, “VII. Zaman Pembongkaran (1900 – 2000) Makalah disampaikan dihadapan peserta PKU CIOS-ISID gontor, tanggal 26 Desember 2008 terjemahan kata tersebut adalah (*Tuhan telah mati – ya, mati untuk selama-lamanya. Kitalah pembunuhnya. Lantas, karena Tuhan-Tuhan itu sudah mati semuanya, maka sekarang kita ingin sang manusia super itu hidup.*)”

²⁴ Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche...*, 13.

²⁵ *Ibid*, Teks aslinya berbunyi: “one cannot believe these dogmas of religion and metaphysics if one has in one’s heart and head the rigorous methods of quiring truth”

²⁶ Nietzsche menyatakan; “There exists between religion and true science neither affinity, nor friendship, nor even enmity, they dwell on different stars” dikutip dari Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche...*, 125

²⁷ Mengkritik agama Kristen, Nietzsche menyatakan; “it desires to destroy, shatter, stupefy, intoxicate, the one thing it does not desire is measure; and that is why it is in the profoundest sense barbaric, Asiatic, ignoble, un-Hellenic.” dikutip dari Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche...*, 125

²⁸ Dikutip dari Adnin Armas, ‘Westernisasi dan Islamisasi Ilmu,’ dalam “*Jurnal ISLAMIA*”, thn 1 no; 6.

Demikianlah pengaruh Sophist telah begitu jelas terlihat dalam pemikiran tokoh-tokoh modernism dan postmodernisme. Pemikiran merekalah yang membentuk *worldview* Barat, yang kemudian melalui program westernisasi, sekularisasi ataupun liberalisasi ditawarkan keseluruh peradaban yang mereka anggap sebagai peradaban barbar dengan jalan misionarisme, orientalisme dan kolonialisme.²⁹ Tujuan dari mereka adalah menghegemoni peradaban dunia dan menjadikan peradaban Barat sebagai peradaban seluruh dunia, setidaknya Negara-negara yang menjadi target westernisasi tersebut tidak mengganggu kepentingan Barat. Pemikiran Sophist dengan sendirinya tersebar dan mempengaruhi pemikiran mereka yang terkena target westernisasi (*Westernized*). Karena itu, tidaklah tertutup kemungkinan untuk melihat pengaruh Sophist dalam pemikiran Islam di Indonesia, terutama yang dibawa oleh kelompok Islam Liberal, yang akhir-akhir ini menjadi gerakan yang cukup meresahkan umat dengan statement-statement Sophistnya yang akan penulis ungkap dalam tulisan di bawah ini.

Jejak Sophist dalam Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Arus pemikiran sophist ini ternyata tidak hanya dialami oleh dunia pemikiran barat, namun juga dialami oleh dunia pemikiran Islam. Lebih nyatanya, dapat kita jumpai ciri ke-sophist-an tersebut pada beberapa jejak pemikir di Indonesia di bawah ini:

a. Beropini bukan untuk mencari kebenaran

Di antaranya argument Sophistic yang mereka gunakan adalah menuduh bahwa ulama' ulama' menjual fiqih untuk mendapatkan uang. Alasannya karena memang zaman sekarang adalah zamannya kapitalis.

“Bagi masyarakat Kapitalis modern, menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti fiqih, merupakan cara untuk mengembangkan kapital, sebagaimana tercermin dalam maraknya bank-bank yang menggunakan simbol keagamaan... jadi fiqh merupakan khazanah yang diperebutkan, karena di dalamnya tersimpan semangat teosentrisme. Lalu apa yang terjadi bila fiqih bercorak teosentris? .. kita akan masuk dalam jebakan otoritarianisme”³⁰

²⁹ Untuk pemahaman yang lebih komperhensif, baca buku Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Ponorogo: CIOS-ISID, 2008).

³⁰ Nurcholis Madjid, dalam *Fiqih lintas agama; Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*,

Yang mereka maksud dengan fiqih yang tidak bercorak teosentris adalah fiqih yang bercorak antroposentris, di mana kepentingan manusialah yang harus dijadikan pertimbangan utama³¹. Jika istinbath hukum tidak memihak manusia maka harus ditinggalkan. Dengan kata lain, jika seluruh manusia sepakat dengan homoseks, maka ayat-ayat yang mengharamkan homoseksual itu harus ditafsir ulang, agar sesuai dengan kebutuhan manusia saat itu. Baru yang demikian disebut dengan fiqih yang antroposentris. Alasan mereka bahwa fiqih yang dihasilkan oleh Ulama'-ulama' dahulu sarat dengan kepentingan penguasa.³² Mereka melupakan sejarah betapa banyak dari ahli fiqih (*fugohā*)' dipenjarakan dan disiksa akibat tidak mau mengambil keputusan hukum yang sesuai dan selaras dengan pemerintahan saat itu. Padahal tanpa otoritas, kesetabilan masyarakat tidak akan tercapai. Mereka-pun kalau sakit pergi ke dokter, artinya mereka percaya bahwa dokterlah pemegang otoritas untuk mengatakan seseorang sakit apa tidak, mereka masih percaya otoritas itu, lalu bagaimana mereka - yang pintar itu - bisa menolak otoritas ulama' yang telah terjaga kredibilitasnya, kalau bukan demi kepentingan tertentu?

b. Relativisme

Sophisme telah merasuk jauh keberbagai sektor kehidupan modern, terutama di Barat, dan mengarahkan manusia pada konsep relativitas moral serta sikap hidup yang pesimis dan melemahkan sendi-sendi moral, baik pada dataran pengalaman individu, masyarakat, maupun politik. Joseph Runzo menulis "*We live in an age of Relativism*", "*Relativisme has become a dominant element in twentieth century Theology*".³³ Satu di antara contoh yang paling kentara akibat relativisme dan kehidupan moral yang tidak menentu ini adalah sikap netral PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) dalam kasus Bosnia-Herzegovina yang mengakibatkan terjadinya, pemerkosaan, dan penyiksaan, yang dalam sejarah modern merupakan tragedy paling dahsyat sejak Perang Dunia Kedua. Perlu digarisbawahi bahwa keadilan

Editor; Mun'im A. Sirry, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004), 134

³¹ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik, Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 153. ia menulis "Oleh karena itu, Islam kemudian dinyatakan sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama, Islam untuk manusia, bukan manusia untuk Islam"

³² *Ibid*, 137

³³ Joseph Runzo, *Reason, Relativism and God* (London: Macmillan Press Ltd. 1986), 10

menurut konsepsi Islam tidak sama dengan sikap netral, sebab keadilan itu adalah berpihak pada kebenaran. Masalahnya adalah bagaimana seseorang itu dapat berpihak kepada kebenaran jika kewujudan kebenaran itu sendiri masih diragukan?³⁴

Post-modernisme dan teori kesatuan transenden semua Agama, yang didasarkan pada keberbagian kebenaran yang diyakini memiliki tingkat kesahihan yang sama adalah bentuk lain dari sophisme 'Indiyyah'. Post-modernisme lebih cenderung pada sikap antiagama atau relativisme dan nihilism yang tidak beragama³⁵ sedangkan para transendentalis, jika istilah ini tepat untuk mereka yang mempercayai teori kesatuan seluruh agama, lebih menjurus pada relativisme dalam memahami aspek luar yang terdapat pada semua agama. Seorang transendentalis biasanya mempropagandakan pandangan yang mengatakan bahwa pada lapangan transenden semua agama adalah sama. Perbedaan ajaran dan amalan praktik ritual hanya terjadi pada tingkat yang paling rendah dari pengalaman kita, dan karenanya, tidak begitu penting jika dibandingkan dengan persamaan yang terdapat pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat transenden.³⁶

Relativisme Sophist yang menyusup dalam paham transenden religion sebagaimana yang disebarkan oleh Frithjof Schoun telah mendapatkan pengikutnya di Indonesia, banyak tokoh yang terpengaruh dengan kaum transendentalis tersebut, hal itu dapat kita cermati dari pikiran-pikiran kelompok liberal Islam di Indonesia, di antaranya adalah pemikiran di bawah ini:

“Hanya saja kita harus ingat, bahwa mereka yang ada dipihak lawan agama kita juga berpendapat persis sama, hanya saja dengan nilai yang terbalik: benar menjadi palsu, dan palsu menjadi benar, seperti bayangan kita dalam cermin. Kemudian kita juga harus ingat bahwa mereka yang berada dipihak ketiga, yang tidak beragama seperti agama kita atau agama lawan kita, akan memandang perang kita sebagai usaha saling menghancurkan antara kedua kepalsuan! Dan inilah “dilemma Wilson” tersebut: yaitu dilema bahwa agama mengajak kepada kebaikan, dan semakin orang yakin kepada agamanya, adalah semakin baik; tapi justru “orang baik” itu semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, 'Epistomologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat, Jakarta,' dalam *"Jurnal ISLAMIA"* Edisi Tahun; II No; 5 2005, 56

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran sendiri.³⁷

Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Frithjof Schoun, dalam karyanya yang berjudul *Gnosis-Devine Wisdom* (1959) berikut ini:

“Kita melihat bahwasanya kewujudan di dunia ini terdiri dari berbagai ras. Ketika perbedaan yang terdapat di dalamnya dianggap sebagai sesuatu yang “sah”, tidak ada ras yang ‘salah’ sebagai lawan ras yang ‘betul’... adanya bahasa yang beragam dan tidak seorang pun yang menentang keabsahan bahasa-bahasa itu; semuanya sama sama beragapan bahwa sains dan seni adalah baik. Adalah suatu hal yang aneh jika keragaman ini tidak terjadi dalam agama. Dengan kata lain, jika keragaman penerimaan manusia tidak meliputi keragaman kandungan spiritual, dari segi bentuknya dan bukan intinya... setiap agama adalah “agama” berdasarkan kedudukan masing-masing, dengan tidak membandingkan antara satu dengan yang lain, atau tidak memberinya konotasi relative yang sebenarnya tidak bermakna sama sekali; untuk mengatakan “agama” pada hakikatnya adalah mengatakan “agama yang unik”, secara eksplisit mempraktikkan suatu agama berarti secara implicit mempraktikkan semua agama”.³⁸

Kedua pendapat diatas sama-sama mengajak untuk bisa menerima sudut pandang yang berbeda, dan tidak mengklaim kebenarannya sendiri. Pemikiran liberal yang seperti diungkapkan Nurcholish Madjid diatas “*bahwa mereka yang ada dipihak lawan agama kita juga berpendapat persis sama, hanya saja dengan nilai yang terbalik: benar menjadi palsu, dan palsu menjadi benar*” hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ‘agama yang salah’ sebagai lawan dari ‘agama yang betul’ dalam bahasa Schoun ‘tidak ras yang salah sebagai lawan ras yang betul. bagi Kristen Islam adalah agama yang salah, bagi Islam kristenlah agama yang salah, sehingga kebenaran menjadi relatif. Schoun menyebut hal yang begini sebagai keragaman cara mengungkapkan kebenaran karena perbedaan bahasa ungkap saja. Kedua-duanya sama sama mengajak untuk merelativkan kebenaran yang ada dalam agamanya, dan menggiring untuk membenarkan agama orang lain. Muslim dituntut untuk meyakini bahwa jika orang Kristen taat dengan ajarannya, mereka secara tidak langsung telah menjalankan

³⁷ Nurcholish Madjid, ‘Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang’ Ceramah disampaikan dalam peringatan 20 tahun pembaruan Islam. Di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta 21 Oktober 1992 dalam “*Jurnal ilmu dan kebudayaan Ulumul Qur’an*” nomor: 1 vol IV thn 1993), 4-25

³⁸ Syeed Hossein Nasr (ed). *The Essential Writings of Frithjof Schoun*, (Canada: World Wisdom, 2005), 152

Islam, demikian juga orang Kristen harus meyakini bahwa orang Islam yang taat dengan ajaran agamanya dengan sendirinya telah menjalankan agama Kristen. Karena itulah, sesama orang-orang yang beragama dengan ragam ekspresinya, hendaknya setiap pemeluk agama itu bersikap toleran terhadap pemeluk agama yang lainnya.

Pandangan mengenai keberagaman kebenaran Agama tersebut bisa jadi adalah pengaruh sains modern, di mana barat dengan worldview yang telah terbentuk dari cara pandang relatifnya Sophist sebagai unsur bangunan peradaban Barat yang mengagungkan rasio, yang akhirnya melahirkan banyak penemuan baru dalam bidang sains mengakibatkan cara pandang mereka terhadap Agama sama dengan cara pandang mereka terhadap sains, sebagaimana diterangkan al-Attas Berikut;

“Pandangan tentang adanya keberagaman kebenaran yang sama-sama absah dalam keberagaman dan keragaman agama mungkin berkaitan dengan pernyataan dan kesimpulan filsafat dan sains modern. Filsafat dan sains moder tersebut timbul sejak ditemukannya keberbagiaan dan keragaman hukum yang mengatur alam, yang di dalamnya setiap hukum memiliki tingkat kebenaran yang sama dalam setiap system kosmologi. Adanya tren untuk menyamakan penemuan sains tentang system yang terdapat dalam alam dengan pernyataan yang diaplikasikan kepada masyarakat, budaya, dan norma-norma adalah satu di antara ciri utama kehidupan modern.”³⁹

Dengan demikian apa yang menjadi konsen kelompok liberal di Indonesia dalam memperjuangkan Islam Inklusif, Islam Pluralis atau Islam toleran, secara sadar atau tidak telah tersusupi unsur - unsur Sophist.

Bentuk lain dari penyusupan unsur Shopist dalam pemikiran Islam Liberal yang cukup besar pengaruhnya adalah anggapan bahwa agama dan hukum-hukum agama sebagai produk dari identitas kebudayaan dan sosio-ekonomi tertentu. Mereka kemudian mempengaruhi ummat Islam dengan pendapat; bahwa hukum *hudud* hanya mencerminkan kedudukan sosio-ekonomi negeri Arab abad ke-7 yang ketika itu masih berada pada tingkat rendah dalam perkembangan peradaban manusia. Berangkat dari anggapan bahwa peradaban modern jauh lebih beradab daripada peradaban yang ada pada zaman Nabi SAW dan para Sahabat r.a. mereka

³⁹ S.M.N. Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC 1995), 7-12

menganjurkan umat Islam sekarang untuk kembali memahami agama Islam dan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an agar dapat disesuaikan dengan perubahan sekarang.⁴⁰ Mereka mengingatkan bahwa apa yang terjadi zaman Rasul sudah tidak layak lagi untuk diterapkan pada zaman kita sekarang, karena hal itu terjadi pada masa peradaban manusia masih pada tingkatan perimitif dan kini kita berada pada peradaban yang lebih maju. Pendapat demikian ini agaknya terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh sosiolog barat terkenal Auguste Comte yang membagi fase manusia menjadi tiga seperti yang dijelaskan diatas makalah ini. Disamping itu, keyakinan kelompok liberal kepada prinsip dialektika hegel mengenai kebenaran yang menyatakan kebenaran adalah *on going proses*⁴¹, di mana kebenaran yang dulu akan tidak disebut kebenaran ketika konteks zamannya berubah, pandangan yang demikian ini Nampak jelas jejaknya pada komentar seorang aktivis Islam liberal berikut;

“al-Qur'an disampaikan, dan sekaligus terbentuk dalam ruang dan waktu. Dalam konteks ini teks al-Qur'an dapat dikatakan produk budaya, dalam pengertian bahwa ia terbentuk dengan melibatkan aspek-aspek budaya di mana ia diturunkan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila bahasa dan situasi makna yang terkandung dalam al-Qur'an senantiasa berubah-ubah sesuai dengan siapa yang menjadi penerimanya dalam konteks komunikasinya. Dalam bingkai ini tidaklah mengejutkan apabila al-Qur'an sebagai sebuah proses komunikasi pada dasarnya bersifat spesifik bagi bangsa Arab.. diluar ruang dan waktu tersebut teks kehilangan diri sendiri secara otomatis. Sebab teks yang sama tidak akan pernah muncul dalam situasi yang berbeda. Kalaupun terjadi makna pasti akan berubah dengan sendirinya.”⁴²

Terlihat juga tulisan aktifis Islam Liberal saata menjelaskan perbedaan Agama dengan pemahaman keagamaan berikut ini:

“Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagaman, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud , *Apakah Manusia Bisa Mencapai Kebenaran?* Dalam situs <http://www.icmi.or.id/ind/content/view/133/40/> diakses hari rabu, tanggal 21/08/08.

⁴¹ Silahkan rujuk kembali halaman: 6

⁴² Kata pengantar Khairon Nahdiyin dalam buku Nasr Hamid Abu Zayd yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan; Kontroversi dan Penggantian Hermeneutika Al-Qur'an*, Dikutip dari, Henri Shalahuddin, *Al-Qur'an Dibujat*, (Depok: al-Qalam, 2007), 109 - 110

menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif”⁴³

Dalam bukunya yang lain, ia menulis, bahwa kebenaran agama memiliki dua pengertian, *Pertama*, kebenaran yang tekstual atau wahyu, yakni kebenaran-kebenaran yang ada dalam kitab-kitab suci, sedangkan yang *kedua*, kebenaran empirik, yakni keyakinan manusia yang beragama berdasarkan penyikapan, pemahaman, dan interpretasi kebenaran tekstual wahyu. Kebenaran pertama bernilai mutlak, sedangkan kebenaran kedua bernilai relatif.⁴⁴ dari penjelasan penulis buku ini, bahwa kebenaran akal bersifat relatif, sehingga manusia tentu saja tidak akan pernah sampai pada kebenaran mutlak. Bandingkan dengan relatifnya *al-'indiyah* Sophist dan pendapat dibawah ini;

“Dengan sangat intensif hermeneutika mencoba membongkar kenyataan bahwa siapapun orangnya, kelompok apapun namanya, kalau masih dalam level manusia, pastila ‘terbatas’ ‘parsial kontekstual pemahamannya’ serta ‘bisa saja keliru’, ... yang menentang hermeneutika hanyalah mereka yang kolot dan gemar mengklaim kebenaran.”⁴⁵

c. Agnostisisme

Terdapat kelompok Sophist modern jenis “*lā adriyyah*”, baik di kalangan pendidik muslim kontemporer yang secular, maupun dalam komunitas lain. Mereka cenderung menyempitkan ruang lingkup agama (*al-dīn*) pada permasalahan iman saja, tanpa amal. Mereka percaya bahwa iman adalah masalah hati, dan karenanya bersifat pribadi. Artinya, tidak seorangpun yang dapat mengatakan kepada orang lain bahwa imannya salah atau benar. Sedangkan, para sarjana muslim, rata-rata berpendapat bahwa agama (*al-dīn*) adalah gabungan antara iman dengan Islam dan menerima bahwa ilmu pengetahuan dan amal saleh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman.⁴⁶ Pernyataan kelompok liberal yang terpengaruh

⁴³ Buku ini diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. H.A. Hidayat, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lihat, Adeng M. Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 20

⁴⁴ Adian Husaini, *Wabah Paham Relativisme Kebenaran*, Dalam “Catatan Akhir Pekan” di Situs; www.Hidayatullah.com

⁴⁵ Amin Abdullah, dalam pengantar buku Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ, thn 2005), xviii

⁴⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Apakah Manusia Bisa Mencapai Kebenaran?* Dalam situs <http://www.icmi.or.id/ind/content/view/133/40/> diakses hari rabu, tanggal 21/08/08

model agnosticismnya Sophist di antaranya adalah, pernyataan berikut:

“Masalah kemanusiaan tidak bisa diselesaikan dengan semata-mata untuk merujuk kepada “Hukum Tuhan” (sekali lagi; saya tidak percaya adanya “hukum Tuhan”; kami hanya percaya pada nilai-nilai keTuhanan yang universal), tetapi harus merujuk kepada hukum-hukum atau sunnah yang telah diletakan Allah sendiri dalam setiap bidang masalah. Bidang politik mengenal hukum-hukumnya sendiri, bidang ekonomi mengenal hukumnya sendiri, bidang sosial mengenal hukumnya sendiri dan seterusnya. Yang ada adalah hukum manusia, bukan hukum Tuhan... apa pun penafsiran yang kita butuhkan atas agama itu, patokan utama yang harus menjadi batu uji adalah maslahat manusia itu sendiri.”⁴⁷

Pernyataan tersebut dengan sangat jelas mengingkari akan adanya hukum Tuhan, sebagaimana keyakinan para agnostik (*al-lā adriyyah*) Sophist. Dengan pemikiran yang sama, Sophist juga menghujat dan menafikan adanya Tuhan yang transenden dan yang mengatur kehidupan masyarakat. Kelompok Sophist membawa permasalahan dunia kepada manusia, manusialah ukuran dari hukum bagi kehidupan mereka, sebagaimana prinsip Protagoras “*Human is measure all things*”, sehingga baik buruk adalah sangat relative. Pandangan yang demikian kemudian terbawa ke pemikiran filsafat *humanist-positivis*⁴⁸ pada zaman Modern, yang rupanya juga telah diadopsi oleh para pemikir Islam Liberal di Indonesia yang tampak dari pernyataan di atas. Jika pernyataan diatas menafikan adanya hukum Tuhan, dengan begitu menafikan Tuhan sebagai al-Hakim, sebagai pemegang satu-satunya otoritas untuk menentukan hukum. Pernyataan mereka yang lain misalnya:

“Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemedian spiritual. Dengan demikian pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama... pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting, karena yang

⁴⁷ Ulil Absar Abdallah, *Kompas* 18/11/2001

⁴⁸ Popkin, Richard H. “Skepticism” in *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 7, ed. Paul Edwards (USA: Macmillan Inc, 1967), 449-461. Kutipan aslinya berbunyi; “*One particular type of metaphysical skepticism (also known as positivism) is noteworthy: theological skepticism. A theological skeptic raises doubts regarding the possibility of knowledge about God. A theological skeptic may be an atheist, but the two positions are distinct and a theological skeptic may be a theist or an agnostic. The theological skeptic maintains that we cannot know for certain whether God exists. Such a view does not entail the notion that we should be atheists. The theological skeptic does not necessarily hold that one should only assent to absolutely certain propositions*”

lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman tanpa batas itu.”⁴⁹

Pernyataan ini sudah mengindikasikan bukan hanya syari’ah saja yang tidak penting dan tidak ada, agama dan ajaran-ajarannya sekalipun dianggap tidak diperlukan lagi. Hal demikian juga yang diajarkan oleh kelompok Sophist kepada remaja-remaja Yunani pada pertengahan abad ke-5 SM. Di mana para Sophist menanamkan satu pola pendidikan yang menentang aturan-aturan yang berbau langit (mitos), manusia bisa mencapai kemulyaan (*virtue*) dengan mengikuti disiplin ketat dalam memperoleh pengetahuan, memberontak terhadap keyakinan umum masyarakat saat itu, bahwa *virtue* adalah chance yang diberikan dewa-dewa kepada orang yang dipilih, dan hal itu (*virtue*) tidak bisa didapatkan melainkan dengan cara diwarisi. Kelompok Sophist dengan agnosticismenya menghilangkan apa saja yang tidak mungkin diketahui oleh akal, termasuk menghilangkan ajaran-ajaran yang mereka sebut bersumber pada mitologi. Jadi jelaslah bahwa pernyataan di atas mengisyaratkan keinginan kelompok Islam Liberal untuk membebaskan manusia, agama dan aturan-aturan keagamaan. Orang liberal nampaknya mempercayai kemampuan manusia untuk mengatur dirinya sendiri tanpa petunjuk Tuhan. Malahan agama berubah menjadi semacam aliran kepercayaan yang diciptakan oleh manusia sendiri untuk menuju sesuatu yang transenden. Hal tersebut bisa dicermati dari pernyataan dibawah ini:

“Berbeda dengan kalangan fundamentalis dan konservatif yang mempercayai (tepatnya meyakini) agama sebagai ‘produk Tuhan’, kaum liberal berpendapat agama bukanlah produk Tuhan 100% tetapi ada intervensi sejarah, dan wahyu bukan turun di ruang hampa kebudayaan tetapi berkalindan dengan historisitas manusia... Bahkan jika ada ‘ayat-ayat Tuhan’ yang bertabrakan dengan kemaslahatan masyarakat, harus diunggulkan kemaslahatan dan keadilan social.”⁵⁰

Statement diatas adalah bentuk ajakan agar masalah agama menjadi urusan pribadi (*private*), *agnostisisme* Sophist yang mempengaruhi pola pikir muslim memang akan mengakibatkan penolakan atas campur tangan agama dalam wilayah public, agama hanya bermakna keimanan, dan syari’at dipinggirkan, sebab aturan-aturan yang diterapkan dengan dalih

⁴⁹ Luthfi Asyaukani, *Kompas*, 3/9/2005

⁵⁰ Sumanto Al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, (Semarang: Rumah Kata, 2005), 31

agama tidak bebas dari objektivikasi yang dibuat untuk kepentingan elit penguasa, sehingga agama harus dibebaskan dari campur tangan dalam mengurus persoalan negara, dalam wilayah public agama hanya sekedar salah satu penyumbang moralitas dan etika.

Benarkah agama hanya mengurus persoalan moral saja, seperti apa yang dikatakan mereka? Adian Husaini menjawab persoalan ini dengan mengatakan; bahwa ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, Nabi tidak menggunakan hukum adat, hukum Persia, atau hukum Romawi untuk memutuskan perkara (mengadili) di antara rakyatnya. Nabi Muhammad saw. Menerapkan hukum cambuk dan rajam bagi pezina. Juga menerapkan hukum baikot sosial terhadap sejumlah warga Negara yang enggan berperang. Beliau saw. Mengirim duta-dutanya ke negara-negara sekitar, dan mengajak mereka masuk Islam. Juga menarik zakat dan pajak dari rakyatnya. jika mereka membandel, maka akan ditetapkan hukum dengan paksa.⁵¹ Menjadi jelas bagi kita bahwa agnostic yang akut akan menjadikan agama tidak dibutuhkan lagi, pelan-pelan disingkirkan, sebab agnostic Sophist itu adalah menolak kebenaran meskipun data-data dan bukti-bukti akan kebenaran itu telah didatangkan. Orang-orang yang terjangkit pengaruh agnostic Sophist ini akan meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan, sesungguhnya yang mereka cari bukan kebenaran melainkan pembenaran.⁵² Dan hal tersebut telah terjadi pada peradaban Barat di mana paham agnostic Sophist ini menyebar untuk pertama sekali seperti apa yang dijelaskan Muhammad Asad; “Peradaban Barat modern tidak mengakui perlunya manusia kepada apapun kecuali tuntunan dan tuntutan ekonomi-sosial dan kebangsaan..”⁵³

d. Skeptisisme

Jenis ketiga dari sophisme adalah *al-‘inādiyyah*, terdiri dari beberapa kelompok di atas, yang tidak mau menerima alasan dan bukti yang masuk akal. oleh sebab itu, jenis sophisme terakhir yang memiliki ciri-ciri sophisme kedua dan berada dalam urutan yang paling bawah ini merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi agama, pembangunan

⁵¹ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 163-164

⁵² Syamsudin Arief, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 24

⁵³ Muhammad Asad, *Islam disimpang Jalan* (t.p: Bandung, 1983), 35

ilmu pengetahuan, dan akhlak masyarakat. Skeptisisme ini hanya mempersoalkan suatu asumsi atau kesimpulan, sampai bisa diteliti secara mantap. Penekanan pada bahwa semua pengetahuan adalah manusiawi, (*humanism*) dan bahwa kemampuan manusia adalah lemah dan terbatas dan bahwa indra dan akal keduanya tidak dapat di andalkan. Mereka mengingatkan kepada kita bahwa yang namanya orang-orang ahli dalam segala bidang pun mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda secara jauh. Dengan begitu mengingatkan kita perlunya hati-hati, dan bahaya dogmatism (benih anti otoritas). Ia akan berkata “*jangan terlalu yakin*”. “*jangan menjadi dogmatis*”. “*anda boleh jadi salah*”. “*Jadilah Orang yang tolerant dan berfikiran terbuka*”⁵⁴

Sikap meragukan kebenaran sering nampak dalam cara orang-orang liberal menyatakan pendapat dan opininya. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan cenderung untuk menyebarkan paham keragu-ruguan ke dalam benak umat Islam. Pertama sekali yang mereka serang adalah agar umat Islam tidak lagi mempercayai otoritas Ulama, pernyataan di bawah ini bisa dijadikan sebagai bukti betapa telah terjadi penyebaran paham skeptic (*al-inādiyyah*)-nya Sophist, di mana mereka sering kali menggunakan argument-argument untuk membawa lawan-lawannya agar meragukan epistemologi yang selama ini diyakininya, dan kemudian terbawa kepada paham yang diinginkannya.

Pernyataan yang meragukan otoritas ulama, di mana masyarakat Islam selama ini tunduk dan patuh. Kemampuan mereka dalam memahami Islam jelas lebih baik dibanding dengan pemahaman kita, pertama karena mereka telah melewati syarat-syarat yang sangat ketat untuk menjadi seorang yang memiliki kredibilitas sebagai ulama’ mujtahid dalam masalah masalah agama. Tidak hanya syarat penguasaan ke ilmuwan saja yang diperlukan, melainkan juga moral yang baik dengan syarat-syarat yang ketat pula. Sering kali orang-orang liberal begitu kritis terhadap pendapat para mufasir, ulama, bahkan sahabat, namun ketika mereka mengadopsi pemikiran barat; mereka menerima apa yang dikatakan tokoh-tokoh idola mereka (semacam Derrida, Foucault Hebermas, Gadamer dan lain sebagainya) hampir tanpa kritik sama sekali.

Kelompok liberal ini tak ubahnya adalah Sophist jaman ini, ia akan

⁵⁴ Herold H. Titus, dkk ‘Persoalan-persoalan Filsafat’ terjemahan dari bahasa Inggris “*Living Issues In Philosophy*” oleh: M. Rasjidi, (P.T. Bulan Bintang: Jakarta, 1984), 233.

menolak apa saja yang ingin mereka tolak tanpa mempertimbangkan baik-buruk, benar salah. Penolakan hanya didasarkan atas seponsor dibelakangnya, sebagaimana dulu Sophist merusak keilmuan filosof yang jujur zaman Yunani, karena pikiran mereka terjual dengan harga sejumlah uang, sehingga kebenaran bisa diarahkan, kesalahan juga bisa ditimpakan kepada kebenaran. Dalam bahasa Dr. Syamsudin Arief, “Meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan”⁵⁵ Keragu-raguan itu sesungguhnya adalah penyakit yang telah menjangkiti Barat begitu rupa dan sekarang menular ke dalam tubuh pemikiran umat Islam di Indonesia. Banyak kalangan Islam Liberal meragukan otentisitas *shari’at*, contoh berikut bisa jadi bukti bahwa sikap skeptis Sophist dalam menolak kebenaran itu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan:

“... Maaf untuk sekarang ini saya lebih percaya dengan buku-buku semacam itu (karangan Barat red). Sudah bosan saya baca buku yang “biasa-biasa” saja. Tidak ada kemajuan. Sejak kecil juga sudah tahu kalau sholat Jum’at itu dua rakaat, shalat harus menghadap kiblat, Tuhan satu, nabi itu orang Arab, rukun Islam ada lima, berbohong masuk neraka, puasa wajib, mau shalat wudhu dulu ... semua agama sesat, kecuali Islam. Semua orientalis jahat, maka jauhilah. Semua pemikiran baru berbahaya dan bid’ah enyahkanlah. Babi haram, riba juga haram, pemikiran Barat dapat menggagau iman kita, pemikiran sekuler rancu, pemikiran Barat jelek, yang betul al-Ghazali bukan Denny, yang benar al-Bukhari bukan Marnissi, yang harus diikuti syafi’i bukan Laroui. Nah, jika anda ingin mendiskusikan referensi itu disini, saya persilahkan. Atau anda punya referensi bagus yang dapat meyakinkan saya bahwa syari’at Islam memang betul-betul ada dan unik?”⁵⁶

Pemikiran yang demikian terlihat jelas pengaruh skeptisisme Sophistnya, meragukan segala sesuatu yang selama ini dianggap benar dan baik oleh ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan adanya kemiripan dengan apa yang dikatakan al-Raniri sebagai *mu’ānidīn* (mereka yang keras kepala) secara intelektual, spiritual, dan etika memiliki kemiripan dengan mereka yang fanatic buta (*muta’assibīn*) dan keduanya termasuk orang yang bodoh-sombong (*ṣufabā*). Kata safah dalam al-Qur’an dan *lisān al-‘Arab*, tidak ditujukan kepada mereka yang bodoh dalam konteks biasa, tetapi juga kepada mereka yang dengan sengaja menolak sesuatu

⁵⁵ Syamsudin Arief, *Diabolisme Pemikiran...*, 141.

⁵⁶ Lutfhfi As-Syaukanie, Thursday, May 10, 2001, Diskusi milist bersama Adnin Armas dalam buku, Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 37.

yang nyata, betul (*right*), dan benar (*true*). Menarik untuk diketahui bahwa para *muta'assibin* adalah orang ekstrim atau fanatik buta, yang secara membabi buta bersama-sama menentang setiap usaha yang bertujuan membetulkan kepercayaan atau amalan mereka yang salah. Mereka juga termasuk orang yang *ẓindīq* yang dengan keji berusaha menegakkan sesuatu yang salah. Ciri-ciri lain dari orang yang keras kepala (*mu'ānidīn*) adalah suka mendebat orang lain, sedangkan mereka tidak memiliki pengetahuan. Hobi berdebat dan sikap keras kepala adalah faktor-faktor yang merusak logika dan retorika yang dalam aplikasi seterusnya, bahkan dapat mengaburkan hikmah sehingga akhirnya menyesatkan banyak orang.⁵⁷

Berikut ini pemikiran kelompok Islam Liberal yang paling radikal, yang diucapkan oleh tokoh besarnya, di mana pernyataan tersebut menunjukkan bukti betapa kerasnya mereka menolak kebenaran; tokoh ini mengatakan bahwa kebebasan beragama berarti kebebasan untuk berpindah agama, berpindah pilihan dari satu agama tertentu ke agama lain. Dan berpindah agama tidak kafir. Istilah kafir bukan berarti beragama lain, tetapi karena menentang perintah Tuhan. Lebih jauh ia menyatakan;

“Apalagi sampai dianggap murtad sebagai hukuman yang mengandung konsekuensi. Misalnya harus bercerai dari istri atau suami, sebagaimana pernah dialami Nasr Hamid Abu Zayd dan Novelis perempuan Nawal al Sadawi di Mesir, yang mengakibatkan Abu Zayd harus berpindah ke Belanda yang sekuler dan menjamin kebebasan beragama,”⁵⁸

Seorang tokoh liberal dalam buku catatannya tanggal 15 Juli 1969 menulis:

“saya malah berpendapat bahwa andaikata Nabi Muhammad datang lagi di dunia sekarang, menyaksikan bagian-bagian yang modern dan yang belum, serta melihat pikiran-pikiran manusia yang ada, saya berkepastian bahwa banyak di antara Hadits-hadits Nabi sekarang ini umumnya dipahami secara telanjang oleh pengikut-pengikutnya, akan dicabut oleh Nabi dari peredaran dan diganti

⁵⁷ S.M.N. Al-Attas, *Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Siddiq: A Refutation* (Kuala Lumpur: National Museum, 1975), 31-37

⁵⁸ Dawam Rahardjo, Pernyataan disampaikan dalam “Sidang Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia” Pekanbaru, Riau, Rabu, 25 Januari 2006 dikutip dari: Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekulerisme, Pluralisme Agama*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), 51

dengan hadits-hadits yang lain”⁵⁹

Sikap skeptiknya ini terus berlanjut, karena bagi mereka yang terpengaruh model pemikiran Sophist semacam ini, agak terlalu sulit untuk melepaskan diri sifat meragukan segala hal. Keraguan lebih dicintai dari pada kebenaran, karena untuk mengetahui kebenaran bagi mereka harus dimulai dengan meragukan apapun, masalahnya adalah mereka sepanjang hidupnya tetap bermain dalam keraguan itu, kita lihat catatan harian tokoh ini yang ia tulis pada tanggal 28 maret 1969 menggambarkan rasa ragunya itu berikut ini;

“Aku belum tahu apakah Islam itu sebenarnya, aku baru tahu Islam menurut Hamka, Islam menurut Natsir, Islam menurut Abduh, Islam menurut Subki, Islam menurut yang lain-lain. Dan terus terang aku tidak puas, yang ku cari belum ketemu, belum terdapat, yaitu Islam menurut Allah, pembuatnya. Bagaimana? Langsung studi dari al-Qur’an dan sunnah? Akan ku coba. Tapi orang-orang lain pun akan beranggapan bahwa yang ku dapat itu adalah Islam menurut aku sendiri. Tapi biar, yang penting adalah keyakinan dalam akal sehatku bahwa yang kupahami itu adalah Islam menurut Allah. Aku harus yakin itu!”⁶⁰

Kata-kata tokoh ini “Aku harus yakin” menyiratkan kronisnya skeptic Sophist itu mempengaruhi pikirannya. Rupanya keraguan tokoh ini tidak menjangkiti dirinya sendiri, terbukti banyak kalangan Islam Liberal memiliki keraguan yang sama tentang keberagamaannya selama ini, merasa apa yang disampaikan oleh ‘Ulama’-Ulama’ salaf dulu dalam menerangkan dan menjelaskan makna Al-Qur’an terjebak kepada pemahaman yang bias kepentingan, terutama kepentingan penguasa. Bahkan lebih jauh dari itu mereka menuduh Utsman-lah yang menjadikan pesan Allah menjadi salah dimengerti, secara sembunyi-sembunyi mereka menuduh Ustman telah dengan sengaja menghilangkan beberapa ayat dan mengubah ayat-ayat demi kepentingan Quraisy. Hal itu dapat kita lihat dari kata-kata mereka berikut ini;

“Setelah kita kembalikan wacana Islam Arab ke dalam dunianya dan melepaskan diri kita dari hegomoni budaya arab, kini saatnya kita melakukan upaya pencarian pesan Tuhan yang terperangkap dalam mus’laf Ustmani, dengan suatu metode

⁵⁹ A.H. Johns, ‘Sistem Atau Nilai-Nilai Islam? Dari Balik Catatan Harian Ahmad Wahib’ dalam *‘Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur’an’* volume III, no. 2 th 1992

⁶⁰ *Ibid.*

dan pendekatan baru yang lebih kreatif dan produktif”⁶¹

Bisakah kita membayangkan jika mereka yang tidak memiliki kredibilitas memahami Islam dengan keilmuannya sendiri, yang akan terjadi adalah timbulnya beragam agama-agama baru dengan model dan selera yang berbeda dan tidak ada otoritas yang diakui sebagai pemilik pemahaman yang paling mendekati kebenaran seperti apa yang dimaksudkan oleh ajaran Allah SWT. Islam yang diturunkan Allah melalui Rasulullah Muhammad SAW dan memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan inti ajaran-Nya, adalah bukti bahwa Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk mengemban amanat itu, sebab setiap kali terjadi pemahaman yang salah atas agama yang diinginkan Allah SWT langsung akan ditegur. Ajaran itu kemudian disampaikan kepada para sahabatnya, tidak satupun mereka para sahabat itu yang secara prinsip memiliki perbedaan yang mencolok dalam memahami ajaran Rasulullah, sahabat yang satu kadang belajar kepada sahabat yang lain tentang ajaran Rasulullah yang tidak mereka dengar. Begitupun dengan *tabī' tabī'u al-tabī'in* ada syarat-syarat khusus agar pendapat mereka diakui, syarat-syarat itu mencakup syarat moral dan syarat intelektual, mereka yang bodoh tidak diterima keterangannya, juga mereka yang secara moral rusak lebih tidak diterima lagi. Dari situlah terjadi ilmu *Jarḥ wa al-ta'dīl* yang tidak dimiliki barat, sehingga keterangan intelektual itu bisa dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Jika otoritas Ulama' di ragukan, kepada siapa lagi muslim mengambil ajaran Islam.

Penutup

Pengaruh Sophist dengan relativisme, agnostisisme dan skeptisismenya telah meninggalkan jejak yang begitu dalam pada tubuh pemikiran islam liberal di Indonesia. apa yang kemudian oleh Syamsudin Arief disebut dengan Kanker epistemologis, yang melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*). Pada gilirannya akan menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran. Kanker epistemologis tidak lebih adalah paham Sophist itu sendiri. Sebab pemikiran Sophist

⁶¹ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuban*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004), 123

yang disebarkan melalui konsep-konsep Barat yang ditawarkan kepada seluruh dunia dalam rangka westernisasi itu akan mengakibatkan seorang muslim memiliki sikap Skeptis terhadap segala hal, dari soal sepele hingga ke masalah-masalah prinsipil dalam agama.

Seseorang yang sudah terpengaruh dengan paham Sophist, akan terlihat dengan ciri-ciri berikut, pertama skeptic; meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan. Sikap yang demikian dalam konsep Yunani disebut dengan *arrepisia* (bimbang, sangsi) dan *aoristia* (bingung, tidak bisa memutuskan). Yang kedua dari paham Sophist adalah relativ, di mana pengaruh dari paham ini akan menjadikan seseorang menganggap semua orang dan golongan sama-sama benar, semua pendapat (agama, aliran, sekte, kelompok) sama benarnya, tergantung dari sudut mana mereka memandang. Menurut paham ini, kebenaran berada dan tersebar di mana-mana, namun semua bersifat relative, tidak ada yang boleh dan berhak mengklaim diri sebagai yang atau paling benar. Seorang relativis menerima dan menganggap semuanya benar (*panaletheisme*). Jika diteliti sebenarnya paham yang seperti ini sebenarnya bangkrut. Sebab 'konsep benar' itu ada justru karena adanya 'konsep salah'.

Pengaruh paham Sophist selanjutnya adalah *agnostic*; di mana paham ini akan mengakibatkan kekacauan ilmu (*cognitive confusion*), di mana seorang agnostic tidak akan bisa membedakan antara yang benar dan salah, mana yang haq dan mana yang batil. Dengan demikian akan terjadi kecendrungan menyamakan dan mencampuradukan keduanya. Garis damarkasi yang memisahkan kebenaran dan kepalsuan tidak mampu dilihat. Lebih jauh lagi seorang agnostic menganggap kebenaran sebagai kebatilan, dan sebaliknya, meyakini kebatilan sebagai kebenaran.

Pengaruh Sophist dalam pemikiran Islam di Indonesia bukan tidak mungkin untuk dihilangkan, atau setidaknya diminimalis penyebarannya. Salah satunya dengan cara menyebarkan ilmu yang bermanfaat ke dalam tubuh umat Islam. yaitu ilmu yang mendekatkan kepada Tuhan. Ilmu yang menuntun kepada kebenaran. Ilmu yang dapat digunakan untuk melihat yang benar itu benar, dan yang palsu itu palsu. Ilmu yang memberikan kreteria dan neraca untuk mengukur dan menimbang, menilai dan memutuskan, memisah dan membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Ilmu tersebut adalah ilmu para Nabi, yang mulai berkurang dan kelak sama sekali hilang saat kiamat datang.

Daftar Pustaka

- A.H. Johns. 1992. "Sistem Atau Nilai-Nilai Islam? Dari Balik Catatan Harian Ahmad Wahib" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*. Vol III. No. 2.
- Abdallah, Ulil Absar. 2001. *Koran Kompas*, Minggu, 18 November.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1975. *Comments on the Re-examination Of Al-Raniri's Hujjat AL-Siddiq; A Refutation*. Kuala Lumpur: National Museum.
- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Qurtuby, Sumanto. 2005. *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*. Semarang: Rumah Kata.
- Arief, Syamsudin. 2008. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* Jakarta: Gema Insani Press.
- Armas, Adnin. "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu". Dalam *Jurnal ISLAMIA*. Vol. 1. No. 6.
- _____. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal; dialog Interaktif dengan Aktivistis Jaringan Islam Liberal*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS. Cet. 1.
- Asad, Muhammad. 1983. *Islam disimpang Jalan*. TTP: Bandung.
- Asyaukani, Luthfi. 2005. *Koran Kompas*, Senin, 3 September.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. 4.
- Bertrand Russell. 2007. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times to the Present Day*, Terjemahan Indonesia "Sejarah Filasafat Barat, Kaitannya dengan kondisi-sosio Politik Zaman Kuno hingga sekarang" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. III, 2007).
- Christopher, Blackwell. 2007. *Demos; Clasical Athenian Democracy*. The Stoa: a Consortium for Scholarly Publication in the Humanities.
- Darwin, Charles. 1958. *The Origin of Species*. New York: New American Library.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ.
- Furbach, Ludwig. 1989. *The Essence Of Christianity*. Terj. George Eliot.

New York: Prometheus Books.

Handrianto, Budi. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekulerisme, Pluralisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press. Cet. 3.

Harnack, Justus. 1968. *Kant's Theory of Knowledge*. Terj. M. Holmes Hartshorne London: Macmillan.

Holub, Robert C. 1995. *Friedrich Nietzsche*. New York: Twayne Publishers.
http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_Sophists.htm.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Sophism> diakses pada tanggal 08 Agustus 2008.

<http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil/> Pemutakhiran 20/07/2008 02:06:54.

<http://islamlib.com/id/artikelfatwa-nu-tentang-sesatnya-islam-liberal/> diakses tgl; 30-12-2008 jam; 06; 15.

http://www.cyberspacei.com/jesusi/inlight/philosophy/western/Sophists.htm#_Toc504873057 kamis, 010109, 23:16.

<http://www.historyguide.org/ancient/lecture8b.html> kamis 010109, 15; 13.

<http://www.radicalacademy.com/philSophists.htm> 010109 kamis, 13; 0.

Hugh J. Silverman. 1990. "The Philosophy of Postmodernism". Hugh J. Silverman (Ed). *Postmodernisme-Philosophy and Art, London, Routledge*. TTP: TK.

Husaini, Adian. 2002. *Islam Liberal; Sejarah Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press.

_____. T.T. "Wabah Paham Relativisme Kebenaran", dalam *Catatan Akhir Pekan* di Situs; [www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com).

James L. Jarret. 1969. *The Educational Theories of the Sophist, Classics in Education*. New York: Teacher College Press Columbia University.

JW. School. 1981. *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*. Terj. RG. Soekadjo. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Madjid, Nurcholish. 1992. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang". dalam *Jurnal ilmu dan kebudayaan Ulumul Qur'an*. No: 1 Vol. IV.

_____. 2004. "Pijakan Keimanan Bagi Fiqih Lintas Agama" dalam Mun'im A. Sirry (Ed), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat*

- Inklusif –Pluralis*. Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation. Cet. 5.
- Magee, Brayan. 2001. *Story of Philosophy*. London: Dorling Kindersley Limited.
- Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Richard H, Popkin. 1967. “Skepticism” dalam Paul Edwards (Ed), *The Encyclopedia of Philosophy*. TK: Macmillan Inc. Vol 7.
- Rosyid, Daud. 1993. *Pembaruan Islam dan Orientalisme Dalam Sorotan*. Jakarta: Usamah Press.
- Runzo, Joseph. 1986. *Reason: Relativism and God*. London: Macmillan Press It.
- Shalahuddin, Henri. 2007. *Al-Qur’an Dibujat*. Depok: al-Qalam.
- Sprangue, Resmond Kent. TT. *The Older Sophist*. TK: Hacket Publishing Company.
- Syukur, Suparman. 2007. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyyah, Ibnu. 1999. *al-Jawāb al-Ṣahīh liman Baddala al-dīn al-Masīh*, komentar, ‘Ali ibn Hasan ibn Nilir dkk. Riyāḍ: Dār al-‘Alamiyyah li al-Naṣ wa al-Tawzī’. Cet. 2.
- Titus, Harold H. Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. TT. *Living Issues in Philosophy*, Terj H.M. Rasjidi. Jakarta: PT Bulang Bintang.
- Touraine, Alain. 1995. *Critique Of Modernity*. UK: Blackwell: Oxford.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2005. “Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat?” dalam *Jurnal ISLAMIA*. Vol. II No. 5.
- _____. 2008. “Apakah Manusia Bisa Mencapai Kebenaran?” Dalam <http://www.icmi.or.id/ind/content/view/133/40/> diakses rabu, 21 Agustus..
- Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISID Gontor.